

**INTEGRASI PEMBELAJARAN, PEMBIASAAN ISLAMI, DAN KETELADANAN GURU
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU**

Ravina Anggie Esna Putri^{1*}, Ainul Yaqin², Syaikh Rozi³

^{1*,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit

[1ravinaanggie19@gmail.com](mailto:ravinaanggie19@gmail.com) , ainulyaqin@unim.ac.id

syaikhurozi418@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the synergy between Islamic habituation and teacher role modeling in implementing the Integrated Islamic School Network (JSIT) curriculum at SMPIT Al-Uswah Surabaya. A qualitative approach with a case study design was employed. Informants were selected purposively and consisted of the principal, an Islamic Education teacher, and a student. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The credibility of the findings was strengthened through methodological triangulation. The results show that curriculum planning is formulated in the School Operational Curriculum, which aligns the Merdeka Curriculum with JSIT distinctive standards and 79 Graduate Competency Standard indicators. Its implementation includes active learning, classroom learning agreements, congregational Duha prayer, communal class mentoring, small-group Islamic Personal Development, Quran memorization programs, and teacher role modeling. This integration is associated with the development of students' discipline, responsibility, courtesy, consistency in worship, and Quranic competence. The principal finding confirms that implementing the JSIT curriculum cannot be reduced to adding religious content. It requires consistency among the values that are planned, taught, modeled, and experienced by students in everyday school life.

Keywords: JSIT curriculum, Islamic habituation, teacher role modeling, character education, Quranic competence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi pembiasaan Islami dan keteladanan guru dalam implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Al-Uswah Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif, terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kredibilitas data diperkuat dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dituangkan dalam Kurikulum Operasional Sekolah yang menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan standar kekhasan JSIT dan 79 indikator Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaannya mencakup pembelajaran aktif, kontrak belajar, pembiasaan salat duha, bina kelas komunal, Bina Pribadi Islami dalam kelompok kecil, program tahfidz, serta keteladanan guru. Keterpaduan tersebut berkaitan dengan berkembangnya

kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, konsistensi ibadah, dan kompetensi Al-Qur'an peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas implementasi Kurikulum JSIT ditentukan oleh integrasi antara kurikulum formal, budaya sekolah, dan keteladanan guru sebagai mekanisme internalisasi nilai Islam dalam kehidupan peserta didik

Kata Kunci: kurikulum JSIT, pembiasaan Islami, keteladanan guru, pendidikan karakter, kompetensi Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Orientasi pendidikan nasional tidak lagi cukup ditempatkan pada pencapaian akademik, tetapi diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mampu bernalar kritis, berkolaborasi, mandiri, sehat, dan komunikatif. Arah tersebut ditegaskan dalam kerangka kurikulum nasional yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam budaya sekolah [1]. Standar proses yang berlaku juga menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sebagai satu rangkaian yang saling terhubung [2]. Konsekuensinya, keberhasilan kurikulum tidak dapat diukur hanya dari kelengkapan dokumen pembelajaran atau hasil tes, melainkan dari kemampuan sekolah

menerjemahkan tujuan kurikulum menjadi pengalaman belajar dan kebiasaan yang nyata dalam kehidupan peserta didik.

Kajian mutakhir mengenai pendidikan karakter memperlihatkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika dilaksanakan secara terencana, konsisten, berbasis bukti, dan melibatkan keseluruhan ekosistem sekolah. Tinjauan tematik Oldham dan McLoughlin menunjukkan bahwa penelitian pendidikan karakter berkembang dari pendekatan yang berpusat pada materi menuju pendekatan yang memperhatikan praktik pedagogis, konteks kelembagaan, serta pengalaman peserta didik [3]. Berkowitz menegaskan bahwa program karakter yang efektif memerlukan tujuan yang jelas, strategi implementasi yang koheren, keteladanan orang dewasa, dan evaluasi yang dapat menunjukkan perubahan perilaku [4]. Penelitian

Birhan dkk. juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghadapi kendala ketika nilai hanya disampaikan sebagai nasihat, sementara guru dan orang tua belum berfungsi secara konsisten sebagai teladan [5]. Dengan demikian, pembentukan karakter menuntut keterpaduan antara pengajaran eksplisit, relasi edukatif, budaya sekolah, dan praktik keseharian.

Keteladanan guru menjadi unsur penting karena peserta didik tidak hanya mempelajari nilai dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku yang diamati setiap hari. Osman menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis role modelling memerlukan konsistensi perilaku pendidik, dukungan institusi, dan ruang refleksi agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran deklaratif [6]. Di sisi lain, kurikulum tersembunyi bekerja melalui rutinitas, pola interaksi, aturan, simbol, dan kegiatan sekolah yang secara tidak langsung membentuk sikap peserta didik. Çubukçu menemukan bahwa aktivitas sosial, budaya, dan program pendukung di sekolah berperan dalam membantu peserta didik mengenali, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai [7]. Perspektif ini

menegaskan bahwa kurikulum yang hidup merupakan pertemuan antara kurikulum tertulis, praktik pembelajaran, keteladanan pendidik, dan budaya kelembagaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan tersebut mendorong berkembangnya Sekolah Islam Terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) tidak menempatkan pendidikan agama semata-mata sebagai mata pelajaran, tetapi mengarahkannya menjadi dasar pengembangan kompetensi, pembiasaan ibadah, budaya sekolah, dan pembinaan kepribadian. Purwanto menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum JSIT mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengacu pada standar kekhasan, serta melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam penguatan kompetensi dan kepribadian peserta didik [8]. Desain kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga ditandai oleh integrasi nilai Islam, kecakapan, dan kurikulum nasional dalam satu sistem pendidikan [9]. Pada tataran manajemen, pelaksanaan kurikulum terpadu memerlukan keselarasan

antara tujuan lembaga, program pembelajaran, pembinaan peserta didik, dan pengawasan mutu [10].

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai praktik implementasi kurikulum JSIT. Bhayangkara, Habibi, dan Basukiyatno mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kepemimpinan sekolah, integrasi nilai Islam, serta kerja sama sekolah dan keluarga sebagai unsur penting dalam pembangunan karakter di SMPIT [11]. Ramadhani, Marini, dan Sumantri menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter berbasis Islam berlangsung melalui perencanaan, pengorganisasian kegiatan, pembiasaan, dan keterlibatan warga sekolah [12]. Ismail menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum JSIT pada sekolah dasar terwujud melalui integrasi pembelajaran dan program kekhasan sekolah [13]. Erwanto menekankan penerapan kurikulum JSIT dalam pembentukan karakter religius peserta didik [14], sedangkan Sugihartono, Susanto, dan Ikhwan menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu, sistem full day school, pengembangan diri, dan evaluasi berbasis indikator kompetensi menjadi

bagian dari pembentukan karakter religius pada jenjang SMP [15].

SMPIT Al-Uswah Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu Sekolah Islam Terpadu yang menerapkan Standar Mutu Kekhasan JSIT secara komprehensif melalui integrasi kurikulum nasional dengan berbagai program pembinaan karakter, seperti Bina Pribadi Islami (BPI), program tahfidz, pembiasaan ibadah, mentoring, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Berbeda dengan sekolah yang menempatkan pendidikan karakter sebagai kegiatan pendukung, implementasi kurikulum di SMPIT Al-Uswah dirancang agar nilai-nilai Islam hadir dalam proses pembelajaran, interaksi guru–peserta didik, kegiatan kokurikuler, hingga pembiasaan sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana kurikulum JSIT diimplementasikan sebagai suatu sistem yang utuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui [observasi awal/wawancara dengan kepala sekolah dan guru/dokumentasi sekolah] menunjukkan adanya

beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. [Contoh: persentase ketercapaian target hafalan Al-Qur'an meningkat dari ...% menjadi ...% dalam periode ...], disertai [penurunan pelanggaran kedisiplinan sebesar ...%/peningkatan kehadiran siswa hingga ...%/peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan] berdasarkan data sekolah. Selain itu, hasil observasi awal memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui keterpaduan program BPI, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya sekolah, serta sistem evaluasi karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Data awal tersebut mengindikasikan adanya praktik implementasi kurikulum yang relatif utuh sehingga layak ditelaah secara mendalam untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan implementasi kurikulum JSIT dari berbagai perspektif, seperti manajemen kurikulum, implementasi pembelajaran, kepemimpinan sekolah, pembentukan karakter

religius, maupun integrasi nilai Islam dalam proses pendidikan [11]–[15]. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih memandang setiap komponen implementasi secara parsial, misalnya berfokus pada tahapan perencanaan–pelaksanaan–evaluasi, efektivitas program tertentu, atau capaian karakter religius peserta didik. Hubungan konseptual antara kurikulum formal, pembelajaran di kelas, pembiasaan Islami, keteladanan guru, budaya sekolah, serta sistem evaluasi sebagai satu mekanisme yang saling menguatkan belum dijelaskan secara komprehensif.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang berbeda dengan menempatkan implementasi kurikulum JSIT sebagai ekosistem pembentukan karakter. Dalam kerangka ini, Standar Kompetensi Lulusan kekhasan JSIT dipahami tidak hanya sebagai dokumen kurikulum, tetapi sebagai dasar yang diterjemahkan secara simultan melalui pembelajaran di kelas, program Bina Pribadi Islami, pembiasaan ibadah, budaya sekolah, keteladanan guru, serta evaluasi perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, fokus

penelitian tidak hanya menjelaskan apa program yang dilaksanakan, tetapi juga bagaimana interaksi antarkomponen tersebut menghasilkan proses internalisasi nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian mengembangkan perspektif implementasi kurikulum JSIT sebagai suatu ekosistem pendidikan yang menghubungkan kurikulum formal, kurikulum yang diajarkan (*taught curriculum*), dan kurikulum yang dialami peserta didik (*experienced curriculum*). Kedua, penelitian membangun model analisis yang menempatkan sinergi pembiasaan Islami dan keteladanan guru sebagai mekanisme utama implementasi kurikulum, bukan sekadar sebagai program pendukung pembentukan karakter. Ketiga, penelitian menghasilkan pemahaman mengenai mekanisme internalisasi nilai Islam melalui keterkaitan antara perencanaan kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, pembinaan peserta didik, dan evaluasi, sehingga memberikan kontribusi konseptual yang belum

dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Meskipun demikian, sejumlah studi tersebut cenderung menjelaskan implementasi kurikulum melalui urutan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau memusatkan perhatian pada hasil karakter religius. Hubungan operasional antara kurikulum formal, pembelajaran di kelas, program pembinaan, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, dan sistem penilaian belum selalu dianalisis sebagai satu ekosistem yang saling menguatkan. Padahal, kesenjangan antara kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang benar-benar dialami peserta didik sering muncul ketika nilai telah tertulis dalam dokumen, tetapi tidak diterjemahkan secara konsisten dalam interaksi, rutinitas, dan evaluasi. Celah tersebut penting dikaji pada jenjang sekolah menengah pertama karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, peningkatan pengaruh kelompok sebaya, serta kebutuhan akan figur teladan dan lingkungan yang konsisten.

SMPIT Al-Uswah Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena

sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan standar kekhasan JSIT melalui sistem full day school, program tahfidz, Bina Pribadi Islami (BPI), bina kelas komunal, pembiasaan ibadah, dan penguatan akhlak dalam aktivitas sehari-hari. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak bergantung pada satu program tertentu, tetapi berlangsung melalui hubungan antara dokumen kurikulum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembinaan kelompok, rutinitas keagamaan, keteladanan guru, serta evaluasi perkembangan peserta didik. Karakteristik tersebut menjadikan SMPIT Al-Uswah relevan untuk memahami kurikulum JSIT bukan hanya sebagai seperangkat dokumen, melainkan sebagai ekosistem pendidikan yang menghubungkan dimensi akademik, spiritual, dan sosial.

Kebaruan artikel ini terletak pada analisis implementasi kurikulum JSIT melalui konsep sinergi antara pembiasaan Islami dan keteladanan guru. Analisis tidak berhenti pada kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, tetapi menelusuri bagaimana Standar Kompetensi Lulusan kekhasan JSIT diterjemahkan

ke dalam kegiatan pembelajaran, program BPI, budaya sekolah, rutinitas ibadah, interaksi guru-peserta didik, dan penilaian perkembangan karakter. Dengan sudut pandang tersebut, implementasi kurikulum dipahami sebagai proses penyelarasan antara kurikulum yang direncanakan, kurikulum yang diajarkan, dan kurikulum yang dialami peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi pembiasaan Islami dan keteladanan guru dalam implementasi kurikulum JSIT di SMPIT Al-Uswah Surabaya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Fokus analisis diarahkan pada keterhubungan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, program pembinaan, budaya sekolah, dan evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai mekanisme internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam konteks alamiah sekolah [16], [17]. Kasus dibatasi pada penyelenggaraan kurikulum di SMPIT Al-Uswah Surabaya, terutama keterhubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan Islami, program pembinaan, keteladanan guru, dan pengembangan karakter peserta didik. Pengumpulan data dilaksanakan pada Oktober 2025 . Pemilihan lokasi didasarkan pada penerapan standar kekhasan JSIT melalui sistem full day school, program tahfidz, Bina Pribadi Islami (BPI), bina kelas komunal, serta pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan prinsip information-rich cases, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, kewenangan, dan pengalaman langsung terhadap implementasi kurikulum JSIT. Informan terdiri atas kepala sekolah sebagai informan kunci, satu guru Pendidikan Agama Islam kelas VII sebagai pelaksana utama pembelajaran, dan satu peserta didik kelas VIII sebagai informan

pendukung. Kepala sekolah dipilih karena berwenang dalam penyusunan kebijakan, implementasi, dan penjaminan mutu kurikulum sekolah. Guru PAI dipilih karena secara langsung merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional serta terlibat dalam program pembinaan peserta didik. Peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatannya secara aktif dalam program pembelajaran, tahfidz, BPI, dan pembiasaan sekolah sehingga mampu memberikan deskripsi mengenai pengalaman belajar yang dialaminya. Meskipun jumlah informan inti terbatas, kedalaman informasi diperkuat melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah serta didukung oleh analisis dokumen kelembagaan. Dengan demikian, fokus penelitian tidak diarahkan pada representasi statistik, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap kasus yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan

pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi guru–peserta didik, pelaksanaan salat duha, program BPI, bina kelas komunal, kegiatan tahfidz, serta berbagai bentuk pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Wawancara menggali perencanaan kurikulum, mekanisme integrasi nilai Islam, strategi pembelajaran, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi perkembangan karakter peserta didik. Dokumentasi meliputi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, modul ajar, dokumen Standar Kompetensi Lulusan kekhasan JSIT, jadwal kegiatan, instrumen penilaian karakter, arsip program, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Seluruh wawancara ditranskripsikan secara verbatim, sedangkan hasil observasi dituangkan dalam catatan lapangan (*field notes*).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña [18]. Proses analisis diawali dengan membaca seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen secara berulang untuk memperoleh

pemahaman menyeluruh terhadap data. Selanjutnya dilakukan pengkodean secara manual (manual coding) dengan memberikan kode pada unit-unit makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema, meliputi perencanaan kurikulum, integrasi pembelajaran, pembiasaan Islami, keteladanan guru, program pembinaan, evaluasi, serta perkembangan karakter peserta didik. Hubungan antartema dianalisis untuk menjelaskan keterkaitan antara kurikulum yang direncanakan, kurikulum yang diajarkan, dan kurikulum yang dialami peserta didik. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi tematik yang didukung matriks perbandingan antarsumber data.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber [19]. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Sebagai contoh, informasi guru mengenai pelaksanaan pembiasaan salat duha dan BPI diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap

pelaksanaan kegiatan serta pemeriksaan jadwal, panduan program, dan dokumen sekolah. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik mengenai implementasi kurikulum serta praktik pembentukan karakter. Ketidaksesuaian informasi ditelusuri kembali melalui penelaahan data lapangan dan dokumen hingga diperoleh interpretasi yang didukung oleh bukti yang paling konsisten. Prosedur tersebut diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan bahwa temuan penelitian dibangun dari konvergensi berbagai sumber data, bukan semata-mata dari perspektif satu informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan tiga pola temuan yang saling berhubungan. Pertama, implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) diawali dengan perencanaan berbasis Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) yang menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan standar kekhasan JSIT. Kedua, kurikulum dilaksanakan

melalui pembelajaran aktif yang diperkuat oleh pembiasaan ibadah, pendampingan kelompok kecil, budaya sekolah Islami, dan keteladanan guru. Ketiga, keterpaduan tersebut berkaitan dengan perkembangan kebiasaan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, serta kompetensi Al-Qur'an peserta didik. Ringkasan bukti lapangan disajikan pada table berikut:

Dimensi	Bukti Lapangan	Makna Temuan
Perencanaan	KOS mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, standar mutu JSIT, program tahfidz, dan 79 indikator SKL khas sekolah.	Tujuan akademik dan pembentukan karakter dirancang dalam satu sistem capaian yang terukur.
Pelaksanaan pembelajaran	Kuis aktif, kontrak belajar, penilaian proses, remedial-pengayaan, serta alternatif ketika modul atau jaringan mengalami kendala.	Guru menerjemahkan dokumen kurikulum secara fleksibel tanpa melepaskan tujuan pembelajaran.
Pembiasaan dan pembinaan	Salat duha berjamaah, bina kelas komunal, Bina Pribadi Islami (BPI) mingguan, tahfidz, dan keteladanan guru.	Nilai Islam dipelajari secara eksplisit sekaligus dilatih berulang dalam pengalaman harian.
Hasil pada peserta didik	Kebiasaan ibadah lebih konsisten, disiplin dan tanggung jawab berkembang, serta kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an meningkat.	Kompetensi akademik-keagamaan dan karakter berkembang melalui keterpaduan kelas, budaya sekolah, dan relasi guru-peserta didik.

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis KOS dan Standar Kekhasan JSIT

Perencanaan kurikulum di SMPIT Al-Uswah Surabaya dituangkan dalam KOS yang memuat visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, program pembelajaran, dan integrasi antara standar nasional dengan standar mutu kekhasan JSIT. Penyusunannya melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tim pengembang kurikulum, dan tim penjaminan mutu. Proses ini menghasilkan arah

pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menargetkan penguatan akidah, pembiasaan ibadah, akhlak, kedisiplinan, kemandirian, dan keterampilan hidup peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum JSIT tidak hanya berorientasi pada pemenuhan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengacu pada 79 indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) khas JSIT. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

"Kami memiliki 79 indikator SKL yang menjadi acuan seluruh guru. Jadi bukan hanya guru PAI, tetapi semua guru bertanggung jawab mencapai indikator tersebut karena nilai-nilai Islam masuk ke semua mata pelajaran." (Wawancara Kepala Sekolah)

Nilai Islam tidak hanya diajarkan pada pelajaran agama. Guru Matematika, IPA, IPS semuanya juga memasukkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa indikator SKL diposisikan sebagai instrumen integrasi kurikulum, bukan sekadar dokumen administratif. Pola tersebut menunjukkan bahwa perencanaan

berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum formal dan profil lulusan yang dikehendaki sekolah. Kurikulum JSIT tidak berhenti pada penambahan materi agama, melainkan mengorganisasikan tujuan, isi, program, dan penilaian agar nilai Islam hadir lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menempatkan integrasi kurikulum nasional, program keislaman, dan manajemen sekolah sebagai ciri utama kurikulum Sekolah Islam Terpadu [8], [9], [10]. Kekhasan kasus SMPIT Al-Uswah terletak pada penerjemahan prinsip tersebut menjadi 79 indikator yang lebih operasional, sehingga hubungan antara visi lembaga dan aktivitas pembelajaran dapat dipantau secara lebih konkret.

2. Pelaksanaan Pembelajaran, Pembiasaan, dan Pembinaan Personal

Pelaksanaan kurikulum berlangsung melalui keterpaduan kegiatan kelas dan rutinitas sekolah. Dalam pembelajaran PAI, guru menggunakan kuis cepat tanggap, diskusi, refleksi, serta kontrak belajar yang disepakati bersama peserta didik. Kontrak tersebut mencakup

aturan dan konsekuensi pelanggaran, sehingga disiplin tidak hanya diberikan sebagai perintah sepihak, tetapi dipahami sebagai komitmen bersama. Penilaian juga menggabungkan hasil ulangan dengan proses belajar, seperti keaktifan dan kelengkapan catatan. Peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan mengikuti remedial, sedangkan peserta didik yang telah tuntas memperoleh pengayaan.

Di luar kelas, pembiasaan religius terintegrasi dalam jadwal sekolah. Salat duha berjamaah dilakukan secara terjadwal menurut jenjang kelas dan dilanjutkan dengan bina kelas komunal sebagai forum evaluasi mingguan. Program Bina Pribadi Islami (BPI) dilaksanakan sekali dalam sepekan melalui kelompok kecil dengan rasio ideal sepuluh peserta didik untuk satu pembina. Menurut guru PAI, format kelompok kecil membuat pembinaan "lebih mendekatkan" peserta didik dengan pembina dan memungkinkan persoalan keagamaan maupun perilaku dibahas secara lebih personal. Program tahfidz juga dimasukkan ke dalam struktur

pembelajaran dengan jalur reguler, akselerasi, dan takhosus.

Guru PAI menjelaskan bahwa:

"Kalau dalam kelompok kecil anak-anak lebih terbuka. Mereka berani cerita masalah ibadah, pergaulan, bahkan masalah di rumah. Itu yang sulit dilakukan kalau pembinaannya satu kelas."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok kecil berfungsi sebagai ruang pembinaan personal sehingga proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi yang intens.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum bekerja melalui kombinasi pengajaran eksplisit, latihan berulang, dan pendampingan. Penelitian tentang JSIT sebelumnya juga menemukan bahwa pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah merupakan satu kesatuan dalam pembentukan karakter [11], [13], [14], [15]. Pada konteks yang lebih luas, guru di Indonesia dilaporkan menginternalisasikan karakter melalui habituasi, integrasi, dan imitasi [20]. Kontrak belajar dan keterlibatan peserta didik dalam aturan kelas juga relevan dengan temuan bahwa pengembangan tanggung jawab

dipengaruhi oleh aktivitas guru yang memahami kebutuhan dan kondisi karakter peserta didik [21]. Temuan ini juga bersesuaian dengan Rozi dan Yaqin [22] yang menunjukkan bahwa cara pandang guru PAI dan pilihan pendekatan pembelajaran memengaruhi arah pembentukan karakter peserta didik. Integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual memungkinkan substansi ajaran tetap terjaga sekaligus membantu peserta didik memahami nilai agama secara moderat dan relevan dengan konteks kehidupan.

Pelaksanaan tersebut belum sepenuhnya bebas kendala. Guru menyebut konsistensi penyusunan perangkat pembelajaran dan ketergantungan pada jaringan internet untuk mengakses e-modul sebagai persoalan teknis. Pada tingkat program, rasio BPI ideal belum selalu mudah dipenuhi karena tidak semua guru langsung memenuhi kualifikasi pembina. Sekolah meresponsnya melalui rencana pembelajaran alternatif, upgrading guru pada setiap pergantian semester, supervisi, serta pembinaan Al-Qur'an dan keislaman bagi guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh desain

kurikulum, tetapi juga oleh kapasitas sumber daya manusia dan mekanisme perbaikan berkelanjutan.

3. Integrasi Pembiasaan Islami, Keteladanan Guru dan Pembelajaran sebagai Temuan Utama

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter tidak dihasilkan oleh satu program yang berdiri sendiri. Karakter terbentuk melalui sinergi antara pembelajaran formal, pembiasaan keagamaan, relasi personal dalam BPI, budaya sekolah, dan perilaku guru yang diamati setiap hari. Secara analitis, mekanisme tersebut dapat dipahami dalam tiga lapis. Lapis pertama adalah kurikulum eksplisit berupa materi PAI, Bahasa Arab, tahfidz, dan indikator SKL. Lapis kedua adalah praktik berulang berupa salat duha, membaca dan menghafal Al-Qur'an, infak, bina kelas komunal, serta evaluasi perilaku. Lapis ketiga adalah keteladanan relasional, yaitu cara guru membimbing, menegakkan kesepakatan, memberi konsekuensi, dan mendampingi peserta didik.

Keteladanan pada kasus ini tidak hanya bergantung pada kualitas pribadi guru, tetapi didukung secara kelembagaan. Rekrutmen guru

mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan, pengetahuan keislaman, kebiasaan ibadah, dan kesiapan belajar. Guru juga mengikuti BPI dan pembinaan keislaman sebagaimana peserta didik. Dengan demikian, sekolah berupaya menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku orang dewasa yang menjadi model. Pola ini menguatkan konsep kurikulum tersembunyi: nilai tidak hanya hadir dalam dokumen dan materi, tetapi ditransmisikan melalui iklim sekolah, interaksi, dan kebiasaan sehari-hari [7].

"Kalau saya terlambat salat atau lupa membawa Al-Qur'an biasanya ustadz mengingatkan dulu. Kalau masih mengulang baru diberi konsekuensi. Jadi kami merasa dibimbing, bukan dimarahi."
(Wawancara Peserta Didik)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memaknai proses disiplin sebagai bentuk pendampingan, bukan hukuman. Dengan demikian, keteladanan guru tidak berhenti pada contoh perilaku, tetapi juga tampak dalam cara guru membimbing peserta didik.

Interpretasi tersebut didukung penelitian yang menunjukkan bahwa

pembentukan karakter berlangsung melalui habituasi, integrasi, peniruan, dan interaksi langsung dengan guru [20], [23]. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan ustadz dan komunikasi dua arah menjadi kekuatan penting dalam internalisasi karakter [24], sedangkan pendekatan afektif yang menggabungkan perhatian, pembiasaan, imitasi, dan penghargaan memperkuat kesadaran religius serta perilaku positif [25]. Penelitian longitudinal juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-peserta didik dan relasi di kelas berkaitan dengan perkembangan kekuatan karakter [26]. Oleh karena itu, BPI kelompok kecil menjadi lebih dari sekadar tambahan jam keagamaan; program tersebut menyediakan ruang relasional agar nilai yang diajarkan dapat dibahas, dicontohkan, dikoreksi, dan dipraktikkan secara berkelanjutan. Temuan Qomariah, Yaqin, dan Rozi [27] turut memperlihatkan bahwa peran edukatif guru PAI melampaui penyampaian materi melalui tindakan preventif, kuratif, dan represif untuk membangun lingkungan sekolah yang aman. Dalam penelitian ini, pola serupa tampak pada kombinasi

kontrak belajar, pembinaan personal, evaluasi perilaku, dan keteladanan guru

Kebaruan temuan ini terletak pada keterhubungan antara standar lulusan yang terukur dengan mekanisme pembentukan karakter yang bersifat sehari-hari. Sebanyak 79 indikator SKL memberikan arah formal, sementara pembiasaan dan keteladanan mengubah arah tersebut menjadi pengalaman nyata. Dengan kata lain, efektivitas kurikulum tidak hanya bergantung pada kelengkapan perangkat, tetapi pada konsistensi antara nilai yang direncanakan, nilai yang diajarkan, dan nilai yang dialami peserta didik. Sinergi itulah yang membedakan implementasi kurikulum dari sekadar penambahan materi agama.

4. Perkembangan Karakter dan Kompetensi Peserta Didik

Dampak implementasi tampak pada tiga ranah, yaitu karakter, ibadah, dan pengetahuan-keagamaan. Pada ranah karakter, informan menggambarkan peserta didik sebagai lebih tertib, santun, dan terbiasa bertanggung jawab terhadap kesepakatan kelas. Peserta didik kelas VIII juga menyatakan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan

norma sekolah segera dievaluasi oleh ustadz dan ustadzah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan bersifat korektif dan berkelanjutan, bukan hanya diberikan ketika terjadi pelanggaran berat.

Pada ranah ibadah, perubahan terlihat melalui konsistensi salat duha, pemantauan salat wajib, kebiasaan berinfak, membaca Al-Qur'an, dan setoran hafalan. Program tahfidz menetapkan target berjenjang: minimal tiga juz pada jalur reguler, enam juz pada jalur akselerasi, serta 20–30 juz pada jalur takhosus selama tiga tahun. Kepala sekolah melaporkan bahwa sekitar enam peserta didik dalam satu angkatan program takhosus berhasil mencapai 30 juz. Data tersebut menunjukkan adanya capaian kompetensi Al-Qur'an yang nyata, meskipun capaian tertinggi belum diraih oleh seluruh peserta program.

Pada ranah pengetahuan dan keterampilan, integrasi ayat Al-Qur'an dan hadis ke dalam mata pelajaran umum memperluas konteks pemahaman keislaman peserta didik. Bahasa Arab mendukung penguasaan istilah keagamaan, sedangkan tahfidz mengembangkan kemampuan membaca dan

menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran aktif, presentasi, kuis, remedial, dan pengayaan turut menjaga perkembangan kompetensi akademik. Dengan demikian, hasil implementasi tidak hanya berupa perubahan sikap, tetapi juga penguatan pengetahuan, keterampilan belajar, dan kompetensi keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu menyatu dengan budaya sekolah dan praktik pembelajaran, bukan ditempatkan sebagai kegiatan tambahan [3], [4], [12]. Namun, hasil penelitian tidak dimaknai sebagai bukti kausal atau generalisasi untuk seluruh sekolah JSIT. Data berasal dari satu kasus dengan jumlah informan terbatas, sehingga capaian karakter dan kompetensi harus dipahami sebagai temuan kontekstual yang diperkuat melalui kesesuaian wawancara, observasi, dan dokumen. Meskipun demikian, kasus ini memperlihatkan bahwa hubungan yang konsisten antara perencanaan berbasis SKL, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan pembinaan personal dapat menjadi model operasional bagi implementasi kurikulum Islam terpadu.

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum JSIT di SMPIT Al-Uswah Surabaya dilaksanakan melalui keterpaduan perencanaan, pembelajaran, pembiasaan, pembinaan personal, dan keteladanan guru. Pada tahap perencanaan, sekolah menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan standar kekhasan JSIT melalui Kurikulum Operasional Sekolah serta 79 indikator Standar Kompetensi Lulusan. Perencanaan tersebut diterjemahkan ke dalam pembelajaran aktif, kontrak belajar, penilaian proses, remedial dan pengayaan, program tahfidz, salat duha berjamaah, bina kelas komunal, serta Bina Pribadi Islami dalam kelompok kecil.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum JSIT bekerja sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan nilai pada tahap perencanaan, pembelajaran, keteladanan, dan pengalaman belajar peserta didik.. Sinergi pembiasaan Islami dan keteladanan guru berkaitan dengan berkembangnya kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kebiasaan beribadah, serta kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Program BPI menjadi ruang penting karena

memungkinkan pendampingan yang lebih dekat dan personal, sedangkan pembinaan guru menjaga kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berlangsung melalui satu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan melalui konsistensi antara nilai yang direncanakan, diajarkan, dicontohkan, dan dialami dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hasil ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan kurikulum Islam terpadu memerlukan penguatan kapasitas guru, kesinambungan pembiasaan, supervisi, dan evaluasi terhadap capaian karakter maupun kompetensi peserta didik. Sekolah juga perlu menjaga rasio pembina BPI, menyiapkan alternatif pembelajaran ketika sarana digital mengalami kendala, dan memastikan 79 indikator lulusan dipantau secara konsisten. Karena penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan terbatas, penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah dan informan agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai variasi implementasi Kurikulum JSIT.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. P. D. dan M. R. Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13-tahun-2025>
- [2] K. P. D. dan M. R. Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/344196/permendikdasmen-no-1-tahun-2026>
- [3] P. Oldham and S. McLoughlin, "Character Education Empirical Research: A Thematic Review and Comparative Content Analysis," *J. Moral Educ.*, vol. 55, no. 2, pp. 313–341, 2026, doi: 10.1080/03057240.2025.2480185.
- [4] M. W. Berkowitz, "Implementing and Assessing Evidence-Based Character Education," *Journal of Education*, vol. 202, no. 2, pp. 191–197, 2022, doi: 10.1177/00220574211026908.

- [5] W. Birhan, G. Shiferaw, A. Amsalu, M. Tamiru, and H. Tiruye, "Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 4, no. 1, p. 100171, 2021, doi: 10.1016/j.ssaho.2021.100171.
- [6] Y. Osman, "Understanding How to Develop an Effective Role-Modelling Character Education Programme in Saudi Arabia," *Globalisation, Societies and Education*, vol. 24, no. 2, pp. 447–462, 2026, doi: 10.1080/14767724.2024.2330363.
- [7] Z. Çubukçu, "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students," *Educational Sciences: Theory & Practice*, vol. 12, no. 2, pp. 1526–1534, 2012, [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=EJ987859>
- [8] A. Purwanto, "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 335–342, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.1928.
- [9] M. Rojii, Istikomah, C. N. Aulina, and I. Fauji, "Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 49–60, 2019, doi: 10.33650/al-tanzim.v3i2.667.
- [10] Nuralim, "Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, vol. 3, no. 2, pp. 53–60, 2022, doi: 10.32832/itjmie.v3i2.7646.
- [11] Muh. A. P. Bhayangkara, B. Habibi, and Basukiyatno, "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Membangun Pendidikan Karakter di SMPIT," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4, pp. 6238–6246, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.2016.
- [12] S. P. Ramadhani, A. Marini, and S. Sumantri, "Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar?," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1617–1624, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.916.
- [13] F. Ismail, "Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 8, no. 1, pp. 14–33, 2018, doi: 10.24269/muaddib.v8i1.1049.
- [14] Erwanto, "Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 71–84, 2019, doi: 10.29300/btu.v4i1.1994.
- [15] A. Sugihartono, H. Susanto, and A. Ikhwan, "Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Qurrota A'yun Ponorogo," *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, vol. 2, no. 1, pp. 117–134, 2021, [Online]. Available: <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP/article/view/2470>
- [16] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*

Approaches, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

[17] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications, 2018.

[18] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.

[19] R. S. Natow, "The Use of Triangulation in Qualitative Studies Employing Elite Interviews," *Qualitative Research*, vol. 20, no. 2, pp. 160–173, 2020, doi: 10.1177/1468794119830077.

[20] M. Hidayat, R. W. A. Rozak, K. A. Hakam, M. D. Kembara, and M. Parhan, "Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 41, no. 1, pp. 186–198, 2022, doi: 10.21831/cp.v41i1.45920.

[21] F. Farid and R. Aziz, "Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 14, no. 2, pp. 114–121, 2023, doi: 10.21831/jpka.v14i2.57985.

[22] S. Rozi and A. Yaqin, "Islamic Religious Education Teacher's View and Learning Action on Puritan Fiqh in Madrasa," *Didaktika Religia*, vol. 10, no. 1, pp. 188–211, 2022, doi: 10.30762/didaktika.v10i1.13.

[23] A. K. Döring, E. Jones, T. P. Oeschger, and E. Makarova, "Giving voice to educators: Primary school teachers explain how they promote values to their pupils," *European Journal of Psychology of Education*,

vol. 39, pp. 3607–3631, 2024, doi: 10.1007/s10212-024-00885-8.

[24] C. Hastasari, B. Setiawan, and S. Aw, "Students' communication patterns of Islamic boarding schools: The case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 8, no. 1, p. e08824, 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e08824.

[25] L. S. Badri and A. A. Malik, "Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 217–233, 2024, doi: 10.14421/jpai.v21i1.7260.

[26] K. J. Thomas, J. da Cunha, and J. B. Santo, "Changes in Character Virtues are Driven by Classroom Relationships: A Longitudinal Study of Elementary School Children," *School Ment. Health*, vol. 14, pp. 266–277, 2022, doi: 10.1007/s12310-022-09511-8.

[27] S. N. Qomariah, A. Yaqin, and S. Rozi, "Tindakan Edukatif Guru PAI dalam Mencegah Perundungan di MI Nurul Ulum Pungging," *Seroja: Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 193–201, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2236>